BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diera persaingan pasar global seperti saat ini suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia ini dituntut untuk mempersiapkan dan mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta berkualitas tinggi sebagai bekal di dalam persaingan pasar global khususnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) sebagai tonggak pembangunan negara dari segi kualitas sumber daya manusia (SDM) Nya. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) ini merupakan peran penting bagi bangsa dalam membangun kualitas negara yang berkualitas tinggi. Di dalam penyelenggaraan pendidikan dari jenjang tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan,sedangkan tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan baik.

Sedangkan menurut Minuchin (2003) dalam undang-undang dasar Republik Indonesia No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan mengembangkan manusia seutuhnya dengan menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berperilaku baik, budi pekerti luhur,memiliki keterampilan dan pengetahuan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di masyarakat, berbangsa dan bernegara" (Minuchin, 2003). Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan kepada generasi berikutnya. Ini tidak hanya melibatkan penghormatan terhadap warisan tersebut, tetapi juga mengembangkan dan memajukan budaya serta mendorong kehidupan manusia ke arah yang lebih manusiawi secara keseluruhan.

Untuk mengembangkan visi misi negara tersebut, negara memberikan dan mewujudkan dalam pendidikan di lingkungan pesantren yang harus selalu diperhatikan tanpa menomorduakan, dikarenakan dalam dunia pesantren inilah tumbuh bibit-bibit pemimpin bangsa yang berkualitas. Mengembangkan Manusia/Peserta didik baik di lingkungan sekolah pada umumnya ataupun di lingkungan santri di pondok pesantren secara khusus ini merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan sesuai dengan undang-undang tersebut. Menurut Rodliyah

(2016)Haidar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang secara tradisional berfokus pada penelitian dan praktik agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan pesantren adalah institusi agama yang memberikan pendidikan, pengajaran, dan promosi pengetahuan agama Islam (Rodliyah, 2016).

Dalam dunia pesantren inilah para santri dicetak menjadi bibit-bibit generasi bangsa yang berkualitas, terutama remaja yang bisa bersaing di dunia modern ini. Terutama didalam pendidikan keagamaan mereka dididik agar bisa menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan religius, selain itu para santri juga diajarkan nilai sosial yang sangat tinggi, dikarenakan para santri ini tidak lepas dari para teman-temannya mulai baru bangun tidur sampai tidur kembali pasti tidak lepas dari teman nya. Selain memiliki nilai sosial yang tinggi, para santri ini juga dididik menjadi pribadi yang mandiri terhadap tanggung jawabnya masing masing. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar. Pondok pesantren ini memiliki sistem asrama di mana para santri menerima pendidikan agama melalui pendidikan dan madrasah, sepenuhnya di bawah pengawasan dan kepemimpinan seorang kyai.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwasanya dunia pesantren ini tidak boleh ditinggalkan dalam visi misi negara yakni Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Pasal 3 Tahun 2003 sesuai yang dikatakan oleh Minuchin (2003) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara dan mengembangkan manusia seutuhnya dengan menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, berperilaku baik, budi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di masyarakat, berbangsa dan bernegara (Minuchin, 2003).

UNUGIRI

Selain itu, pada dasarnya manusia juga adalah makhluk sosial yang hidup selalu membutuhkan orang lain dan selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. di lingkungan manapun individu berada, situasi apapun individu berada, apapun bentuknya individu selalu membutuhkan orang lain dan ia akan dihadapkan berbagai harapan dan tuntutan tertentu di lingkungan manapun individu berada yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Di sisi lain individu Juga pasti memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan tertentu dari dirinya dan

lingkungan yang setiap individu harus diselaraskan dengan tuntutan untuk memenuhi nya. Manusia sebagai makhluk hidup yang pada dasarnya selalu ingin berhasil dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Karena sifat aslinya manusia yang ingin menjadi satu sama lain, maka manusia disebutkan sebagai makhluk sosial

Adaptasi diri itu sangat penting bagi manusia, dan hanya manusia yang mampu menghasilkan mana yang baik dan mana yang tidak baik, untuk itu individu perlu menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau di lingkungan sekitarnya, menurut Zuhriyah (2024) mengemukakan bahwa adaptasi diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam mencapai tujuan sesuai dengan lingkungan (Zuhriyah, 2024). Dari pengertian itu, penulis mengemukakan bahwa setiap individu ketika hidup dimana saja, harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu adaptasi diri adalah strategi yang dilakukan masyarakat dengan mengubah perilaku, nilai, dan norma-norma mereka agar sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi, di mana saja individu itu berada. Dalam adaptasi diri ini, yang berubah atau disesuaikan bisa menjadi hal-hal yang ada pada diri individu atau dapat juga hal-hal yang ada yang ada pada lingkungan individu yang ditempati biasanya berubah sesuai dengan pertumbuhan individu atau pertumbuhan diri yang terjadi secara serempak.

Menurut Zuhriyah (2024) dalam karya ilmiahnya menyatakan, bahwa adaptasi diri ditinjau dari beberapa sudut pandang diantaranya adalah a) Penyesuaian diri sebagai adaptasi *adaptation*, dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi *adaptation* (Zuhriyah, 2024). Padahal adaptasi ini penulis melihat pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam artian fisik, fisiologis atau biologis. Dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar dengan penyesuaian diri fisik, melainkan lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan perbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan. b) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas *(conformity)*, menurut Zuhriyah (2024) psikologi sosial menyatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Zuhriyah, 2024). Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa individu seakan – akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial maupun emosional. c) Penyesuain diri sebagai usaha penguasaan *(mastery)* sudut pandang berikutnya adalah bahwa

penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan *(mastery)*, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustasi tidak terjadi.

Bimbingan kelompok merupakan layanan pelatihan yang dilakukan secara berkelompok. Ini melibatkan seorang profesional bimbingan atau konselor yang memimpin dan membimbing sekelompok orang dengan kebutuhan atau tujuan yang sama. Menurut Rifasya (2024) Tujuan utama Bimbingan kelompok adalah membantu anggota kelompok mengembangkan pemahaman diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengatasi masalah pribadi atau sosial dan mencapai tujuan tertentu (Rifasya, 2024). Dengan kata lain adaptasi diri dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah

Menurut Mu'ti (2023) dapat dikatakan Santri mengalami "*culture shock*" karena harus terpisah dari orang tua dan keluarga yang tinggal bersamanya, Serta santri di pesantren harus mengubah kehidupannya yang biasanya banyak mengabdi dan dekat dengan orang tuanya, sehingga santri harus mandiri (Mu'ti, 2023). Secara sempit arti kata santri itu dapat diartikan sebagai murid yang melakukan proses belajar mengajar di suatu lembaga yang berbasis agama atau yang disebut dengan pondok pesantren, kata *santri* memiliki makna dari setiap suku katanya, yakni *santri* yang memiliki arti manusia yang baik dan kata *tra* dengan arti suka membantu atau menolong. Dalam konteks inilah dapat istilah "*santri*" yang bisa dipahami sebagai kumpulan orang yang dididik khusus dalam ahli ilmu agama yang nanti memiliki peran nyata dalam bidang kemasyarakatan. Adapun para santri ini datang dari berbagai etnis daerah, budaya, kebiasaan yang berbeda, sehingga dalam melakukan pembelajaran di lingkungan yang berbeda ini butuh adanya adaptasi lingkungan baru, sehingga para santri ini bisa menyesuaikan dengan lingkunganya tanpa harus membeda-bedakan etnis lingkungan nya sendiri. Dari sinilah dapat kita lihat betapa pentingnya kita dapat beradaptasi dengan lingkungan yang kita tempati.

Para santri ini menghadapi berbagai masalah karena tinggal di pondok pesantren dan jauh dari keluarga. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang tempat santrinya tinggal di asrama yang disediakan oleh pengurus pondok pesantren. Menurut Cumhur (2019) santri yang belajar di pesantren biasanya adalah para remaja dengan berbagai latar belakang seperti bahasa, daerah asal, ekonomi dan umur Untuk beradaptasi dengan lingkungan

pesantren yang berbeda dari lingkungan mereka sebelumnya, santri harus mampu mengatasi tantangan (Cumhur, 2019). Santri pondok pesantren biasanya masih remaja dan dibagi menjadi tingkat smp dan sma. Remaja, yang memiliki dinamika pertumbuhan dan tanggung jawab, harus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan pengalaman yang akan mereka temui selama kehidupan di pondok pesantren.

Menurut Pengurus pondok Ar-Ridwan Al-Maliky yang bernama Ust.Bagus Affan Alauddin selaku ketua pondok putra mengatakan bahwa Para santri ini juga perlu yang namanya pengaturan diri, karena dalam pengaturan diri ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap psikologi remaja, khususnya para santri Ar-Ridwan Al-Maliky ini yang semuanya merupakan penghafal Al-Qur'an. Jika para santri tidak mampu mengatur dirinya dengan baik maka bisa saja santri ini akan melakukan hal-hal negatif seperti bermain bersama teman tanpa mengenal waktu, malas menghafal Al-Quran atau melakukan beberapa pelanggaran baik ringan maupun berat. Menurut Noviandari (2021) mengatakan bahwa dalam perkembangan fisik, kognitif, afektif, moral maupun sosialnya. Remaja sebagai makhluk sosial juga dituntut dapat berinteraksi dengan orang lain dan sepanjang hidupnya diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri karena kehidupan selalu mengalami perubahan (Noviandari, 2021)

Sesuai yang telah dikatakan oleh kepala Madrasah yakni ibu Susanti, S.Pd, M.Pd pada saat kami mewawancarai beliau pada hari senin tanggal 5 Februari 2024 saat itu bahwasanya permasalahan yang sering timbul di kalangan santri yang umum sangatlah beragam, seperti halnya kedisiplinan dan ketertiban. Beberapa santri di dalam lembaga pondok pesantren pasti adanya yang namanya tata tertib atau peraturan senatren yang mengikat pada santri selama santri melakukan proses belajar mengajar di lembaga pesantren tersebut. Begitu juga halnya dengan lembaga pendidikan pondok pesantren yang dibuat sebagai objek penelitian yakni unit lembaga pondok pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky, Sukorejo, Bojonegoro. Khususnya bagi santri baru kelas 7 tingkat MTs yang menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sains Qur'an Ar-Ridwan yang satu naungan dengan pondok pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky yang baru merasakan jauh dengan keluarga, jauh dengan kesenangan dunia, dan dituntut untuk selalu bisa disaat kondisi apapun. Serta dituntut untuk bermukim di lingkungan pondok pesantren.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Sains Qur'an Ar-Ridwan ibu Susanti,S.Pd.,M.Pd mengatakan bahwa selama menempuh pendidikan di Pesantren, didirikan karena tuntutan dan

kebutuhan zaman. Ini terlihat dari perjalanan sejarahnya, yang menunjukkan bahwa pesantren didirikan karena kesadaran dan tanggung jawab dakwah islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama islam serta mencetak ulama atau da'i. Menurut Noviandari (2021) Proses penyesuaian diri di lingkungan baru tidak selalu mudah dilakukan oleh remaja, seperti halnya siswa yang berada pada lingkungan sekolah baru yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah yang sebelumnya. Remaja mengalami kesulitan dalam mencari atau membentuk hubungan pertemanan di lingkungan yang baru. Misalnya, siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Sains Qur'an Ar-Ridwan merupakan kelas awal yang mana siswa-siswinya berasal dari Sekolah Dasar, siswa yang memasuki jenjang sekolah menengah, usia mereka rata-rata 13 tahun.

Selain itu kami juga mewawancarai wali kelas 7 yakni bpk. Okman Nur Rokhim, S.Pd., pada saat itu juga beliau mengatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dari beberapa santri kelas 7 MTs yang masih baru diantaranya yaitu mulai sering menangis, minta pulang dikarenakan santri selama belajar diwajibkan untuk mukim di lingkungan pondok pesantren, mudah putus asa, sering merenung di setiap kondisi, memiliki kecenderungan acuh terhadap kesalahan yang telah dibuatnya, sering keluar tanpa izin, sering melanggar peraturan, dan sering bertengkar, karena apapun caranya dia lakukan agar bisa keluar dari pondok pesantren sehingga bisa merasa bebas. Menurut Sardi (2020) Berada di pondok pesantren akan memberikan banyak pengalaman bagi para remaja, akan tetapi masih ada remaja yang menolak tinggal di pondok pesantren. Sebuah kasus terjadi pada beberapa santri Pondok Pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky yang mengaku bahwa merasa tidak betah dengan kehidupan pondok. perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma kelompok.

Perilaku melanggar peraturan ini dapat terjadi pada setiap orang, baik laki-laki atau perempuan, dari usia muda hingga dewasa. Selain itu, dia tidak tahu pangkat atau jabatan mereka, dan dia tidak tahu kapan dan di mana mereka berada.itulah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh beberapa santri dalam melakukan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren, memang tidak mudah ketika melakukan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren yang tidak diperbolehkan pulang dengan bermukim selama melakukan pembelajaran. Menurut Sardi (2020) Tinggal di pesantren memberikan banyak pengalaman kepada generasi muda, namun masih ada remaja yang menolak untuk tinggal di pesantren (Sardi, 2020).

Beberapa permasalahan yang dilakukan para santri di lingkungan pondok pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky ini masih bisa dikontrol sehingga tidak menjadi kenakalan remaja yang lebih fatal yang dilakukan pada zaman ini yang menyatakan bahwa zaman generasi z tidak semua paham mengenai agama, sehingga ada nilai plus yang diberikan kepada kalangan santri, dimana kalangan remaja yang bisa belajar tentang agama.

Menurut Rifasya (2024) bimbingan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang profesional atau konselor untuk membantu anggota kelompok memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan masalah yang mereka hadapi. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Tujuan bimbingan kelompok juga adalah untuk membantu anggota kelompok memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Rifasya, 2024). Dalam era yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas ini, bimbingan kelompok muncul sebagai sarana yang efektif untuk membantu individu mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat kesejahteraan psikologis secara kolektif. Lingkungan sosial saat ini seringkali menuntut individu untuk beradaptasi dengan berbagai tekanan dan tuntutan yang dapat memengaruhi keseimbangan emosional mereka. Oleh karena itu, bimbingan kelompok bukan hanya sekadar alat untuk pemecahan masalah pribadi, tetapi juga sebagai wadah untuk pertumbuhan bersama dan dukungan saling antar anggota kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan bimbingan yang dilakukan dalam konteks kelompok. Ini melibatkan seorang ahli bimbingan atau konselor yang memimpin dan membimbing sekelompok individu yang memiliki kebutuhan atau tujuan yang serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, maka rumusan permasalahan dari peneliti adalah Bagaimana efektivitas teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan adaptasi diri siswa baru di MTs Sains Qur'an Ar-Ridwan Sukorejo, Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *homeroom* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa adaptasi siswa di kelas 7 MTs Sains Qur'an Ar-Ridwan, Sukorejo, Bojonegoro

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap peneliti tentulah ingin hasil penelitian bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, termasuk penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdiri dari dua perspektif, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat

Penelitian ini akan menghasilkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom* untuk meningkatkan adaptasi diri siswa. Penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom* untuk meningkatkan rasa adaptasi diri siswa.

Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran baru tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan tingkat adaptasi dan regulasi diri siswa.Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

1.4.2 manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.2.1 subjek penelitian (siswa)

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa yang sedang mengalami tingatak rasa adaptasi dan regulasi diri yang rendah, sehingga mereka bisa menemukan penyebab rendahnya tingkat adaptasi dan regulasi diri. Dengan mengetahui penyebabnya, mereka bisa meningkatkan perilaku adaptasi diri siswa. Sedangkan bagi siswa yang mengalami rendahnya rasa adaptasi diri, mereka bisa menghindari perilaku tersebut dengan berpatokan pada faktor-faktor yang meningkatkan rasa adaptasi .

UNUGIRI

1.4.2.2 pihak sekolah

Pihak sekolah tentulah harus tahu juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi siswanya mengalami rendahnya tingkat adaptasi dan regulasi diri pada siswa. Dengan begitu, pihak sekolah dapat membantu para siswa untuk meminimalisir perilaku tidak nyaman dengan lingkungan dengan caranya sendiri. Tentulah hal tersebut bermanfaat sekali, karena dengan demikian tingkat adaptasi diri siswa dan regulasi diri siswa menjadi meningkat.

1.4.2.3 guru

Memberikan masukan kepada guru tentang salah satu cara meningkatkan rasa adaptasi diri dan regulasi diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan teknik *homeroom*

1.4.2.4 peneliti selanjutnya

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang juga mengkaji tentang rasa adaptasi diri dan regulasi diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dengan yang selanjutnya bisa saling melengkapi dan saling menutupi kekurangan masing-masing.

1.5 Batasan Penelitian

Agar Penelitian Tidak terlalu meluas, Maka Peneliti memberikan batasan melakukan Penelitian Kepada Siswa yang memiliki tingkat Adaptasi diri yang kurang melalui bimbingan kelompok dengan teknik *Homeroom* di Kelas 7 MTs Sains Qur'an Ar-Ridwan,Sukorejo, Bojonegoro.

1.6 Asumsi Penelitian

Melihat beberapa laporan dari wali kelas maupun wali kamar di lingkungan sekolah MTs Sains Qur'an Ar-Ridwan yang masih ada hubungannya dengan Pondok Pesantren Ar-Ridwan Al-Maliky, Sukorejo, Bojonegoro bahwa ada beberapa siswa atau santri yang masih baru atau masih duduk di kelas 7 yang tidak bisa beradaptasi secara optimal, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi harus ada penanganan yang efektif dan praktis dalam penerapannya untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Terdapat beberapa cara agar dapat meningkatkan rasa

adaptasi diri pada siswa agar siswa lebih optimal dalam perkembangannya, melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom.*

Bimbingan kelompok merupakan layanan konseling yang dilakukan dengan suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang didalamnya terdapat hubungan oleh setiap anggota yang hangat, terbuka penuh keakraban dan permisif sehingga dapat mencapai tujuan baik individu maupun kelompok itu sendiri. Dalam penelitian ini anggota kelompok mempunyai hak agar melatih diri dalam mengungkapkan pengalamannya serta pendapat dan gagasannya. Dengan demikian, dapat dimungkinkan siswa memperoleh gagasan mengenai bagaimana meningkatkan rasa adaptasi diri dari pengalaman anggota kelompok lain.

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
UNUGIRI